

BAB 1

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang

Asuhan Keperawatan adalah proses atau tahapan dimana kegiatan dalam perawatan yang diberikan langsung kepada klien dan keluarga di berbagai kegiatan tatanan pelayanan kesehatan (Yulinartarihoran, 2019). *Fraktur* atau patah tulang adalah hilangnya kontinuitas tulang yang disebabkan oleh trauma dan non trauma (Purba, 2020). *Fraktur* bisa juga terjadi karena aktivitas sehari – hari, tetapi di dalam tulang tersebut ada kondisi patologis seperti keganasan. Anak – anak jarang terjadi *fraktur* karena tulangnya masih elastis, sedangkan pada lansia rentan terjadi *fraktur* karena proses penuaan dan metastase penyakit (Ulya, K, N, & Drajat, 2017). *Fraktur* disebabkan oleh beberapa kondisi antara lain cedera, jatuh, kecelakaan, benturan langsung yang kuat ke area tubuh, atau gerakan yang berulang hingga menyebabkan tulang retak. Penyebab *fraktur* juga bisa berupa kondisi tulang yang lemah yang membuatnya rentan patah (Hapsari, 2021). Kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab paling sering terjadinya *fraktur*, khususnya di negara yang berkembang seperti Indonesia. *Fraktur* memerlukan penanganan segera dan tepat, karena penanganan yang kurang tepat atau salah dapat mengakibatkan komplikasi lebih lanjut, seperti infeksi, kerusakan saraf dan pembuluh darah, hingga kerusakan jaringan lunak yang lebih. Penatalaksanaan *fraktur* dengan tindakan operatif atau pembedahan

(Baskara & Irdianty, 2022). Penatalaksanaan *fraktur* dapat mengakibatkan masalah atau komplikasi seperti kesemutan, nyeri, kekakuan otot, bengkak atau edema serta pucat pada anggota gerak yang di operasi (Carpintero, 2016). Klien yang mengalami *fraktur* atau patah tulang tidak segera ditangani dengan baik dan benar maka proses penyembuhan tulang tersebut akan membutuhkan waktu yang lama dan dapat mengalami gangguan yang berlanjut ditandai adanya komplikasi diantaranya syok, sindrom emboli lemak, sindrom kompartement, kerusakan arteri, infeksi dan avaskuler nekrosis. Komplikasi *fraktur* menimbulkan kecacatan bahkan meninggal dunia (Maryadi, 2019). Masalah yang muncul pada klien post operasi *fraktur* berakibat besar yang mempengaruhi mobilitas, semua aktivitas hidup serta perawatan diri, aktivitas dan latihan mengalami gangguan akibat *fraktur* sehingga kebutuhan klien perlu dibantu oleh perawat atau keluarga (Wijaya & Putri, 2013). Klien post operasi *fraktur* jika dilihat dari segi perekonomian penderita akan kesulitan untuk mencukupi kebutuhannya dan jika dilihat dari segi sosialnya, penderita akan sering menghabiskan waktunya sendiri akibat dari rasa ketidak berdayaan dengan kejadian *fraktur* yang dialaminya (Kurniawan W. , 2020).

Menurut WHO (*World Health Organization*) status global tentang keselamatan jalan raya yang dikeluarkan pada bulan Desember 2018 mengatakan jumlah kematian akibat lalu lintas jalan raya setiap tahun telah mencapai 1,35 juta. Cedera lalu lintas kini menjadi pembunuh utama orang berusia 5 – 29 tahun, pada tahun 2017 – 2018 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang menderita *fraktur* akibat kecelakaan lalu

lintas (*World Health Organization*, 2018). Di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018, jenis trauma yang dapat menyebabkan *fraktur* antara lain kecelakaan lalu lintas dengan kategori mengendarai sepeda motor yang paling tinggi yakni sebesar 72,7% yang didominasi kelompok umur 15-24 tahun sebesar 4,9% dan lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki dan daerah perkotaan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Dari 92.976 orang dengan kasus *fraktur* ekstremitas bawah akibat kecelakaan, 19.754 orang mengalami *fraktur* pada *femur*, 14.027 orang mengalami *fraktur cruris*, 3.775 orang mengalami *fraktur tibia*, 970 orang mengalami *fraktur* pada tulang – tulang kecil di kaki dan 337 orang mengalami *fraktur fibula* (Fitri, Khasanah, & Wibowo, 2021). Di Jawa Timur proporsi cedera yang mengakibatkan kegiatan sehari – hari terganggu menurut Riskesdas 2018 sejumlah 9,1% dengan nilai tertimbang 151.878 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan data di satuan lalu lintas kabupaten Trenggalek jumlah kecelakaan pada tahun 2022 mencapai 539 kejadian atau naik 34% dibandingkan tahun sebelumnya 401 kejadian. Kejadian terbanyak justru dialami oleh pengguna jalan dengan rentang usia di atas 51 tahun, mencapai 240 jiwa. Urutan kedua dialami oleh usia pelajar antara 10-15 tahun, sebanyak 202 jiwa dan urutan ketiga dialami oleh pengguna jalan rentang usia 16 - 30 tahun dengan jumlah 143 jiwa. Dari sisi umur paling banyak usia 51 tahun ke atas, tapi dari latar belakang pekerjaan justru didominasi oleh pelajar sejumlah 215 jiwa (Muttaqin, 2023). Berdasarkan data dari Rekam Medis RSUD dr. Soedomo Trenggalek tercatat pada tahun 2023 kejadian *fraktur* berjumlah 451 orang dan kejadian *fraktur* di ruang seruni RSUD dr. Soedomo

Trenggalek periode Januari – Maret 2024 berjumlah 88 orang serta yang melakukan operasi sejumlah 52 orang.

Fraktur disebabkan trauma langsung misalnya benturan atau pukulan yang mengakibatkan patah tulang, dan trauma tidak langsung yaitu bila *fraktur* terjadi bagian tulang mendapat benturan dan mengakibatkan *fraktur* lain disekitar bagian yang mendapat benturan karena penyakit primer seperti osteoporosis dan osteosarkoma (Andrifan, 2022). Menurut Ramadhani, *et.al.*, (2019) secara umum *fraktur* dibagi menjadi beberapa klasifikasi salah satunya adalah berdasar atas hubungan tulang dengan jaringan sekitar, yaitu *fraktur* terbuka dan *fraktur* tertutup. Berdasarkan atas lokasi bagian tubuh yang terkena, *fraktur* ekstremitas bawah merupakan kontinuitas jaringan tulang yang terputus terjadi pada tulang yang menyusun ekstremitas bawah, dan tulang panjang ekstremitas bawah meliputi *fremur*, *tibia* dan *fibula*. Tanda dan gejala yang dialami setiap penderita *fraktur* mungkin berbeda - beda. Sebagian orang ada yang hanya merasakan satu gejala, sementara ada juga yang mengalami berbagai gejala. Penderita patah tulang kaki dianggap ringan, penderitanya bahkan tidak menyadari adanya tulang yang patah dan mengira bahwa hanya keseleo. Ciri-ciri patah atau retak tulang yang umum dan mungkin terjadi misalnya nyeri atau sakit, bengkak, kemerahan, terasa hangat, deformitas atau perubahan bentuk tulang, sulit menggerakkan area tubuh yang mengalami patah tulang, adanya bunyi retakan atau patahan, dan mati rasa di area yang patah tulang (Anomim, 2022). Orang dengan *fraktur* ekstremitas bawah akan mengalami gangguan mobilitas fisik yang akan menyebabkan kesulitan jika berdiri lama atau berjalan, berjongkok, menahan benda berat

atau bekerja yang melibatkan menahan beban. Penyembuhan hambatan mobilitas fisik pada *fraktur* setelah dilakukan operasi penyembuhan tulang, maka harus secepat mungkin dilakukan range of motion tujuannya untuk mengetahui adanya efektifitas latihan range of motion (ROM) terhadap gangguan mobilitas fisik pada pasien post operasi *fraktur* ekstremitas bawah (Fitamania, *et.al.*, 2022).

Management *fraktur* dilakukan dengan cara *farmakologi* dan *non farmakologi*. *Farmakologi* dilakukan oleh dokter dan perawat yang menekankan pemberian obat yang mampu menghilangkan nyeri, melakukan pembidaian dan melakukan pemasangan *traksi*. Sedangkan *non farmakologi* dapat dilakukan dengan cara kompres hangat, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, distraksi, terapi musik dan massage yang membuat nyaman karena akan merelaksasikan otot – otot sehingga sangat efektif untuk meredakan nyeri (Baskara & Irdianty, 2022). Penanganan nyeri post operasi *fraktur* banyak dilakukan dengan melakukan teknik relaksasi karena di nilai mampu untuk menurunkan nyeri dengan merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri. Teknik relaksasi dapat dilakukan dengan nafas dalam dengan frekuensi lambat dan teratur yang dapat dilakukan klien dengan memejamkan matanya dan bernafas dengan perlahan dan nyaman (Aini & Reskita, 2018). Maka penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai “Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Post Operasi *Fraktur Cruris* di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah upaya pembatasan masalah yang akan diteliti agar tidak terlalu meluas dan bisa fokus pada masalah tersebut. Batasan masalah pada kasus ini adalah “Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Post Operasi *Fraktur Cruris* dengan membatasi dua diagnosa prioritas yang melakukan perawatan di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek”.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah tulisan singkat yang berisi pertanyaan mengenai topik yang diangkat oleh penulis. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang bisa diambil adalah : “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Post Operasi *Fraktur Cruris* di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan yang ingin dicapai melalui studi kasus, di dalam penelitian terdapat dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan secara keseluruhan yang ingin dicapai dalam studi kasus. Tujuan umum dalam hal ini memberikan asuhan Keperawatan dan menganalisa kesenjangan antara fakta dan teori pada

pelaksanaan Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Post Operasi *Fraktur Cruris* di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah penjabaran atau tahapan dari tujuan umum yang sifatnya lebih spesifik mengenai tahapan asuhan keperawatan. Adapun tujuan khusus sebagai berikut :

- 1) Melakukan pengkajian pada klien dengan post operasi *fraktur cruris* di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
- 2) Merumuskan diagnosa keperawatan pada klien dengan post operasi *fraktur cruris* di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
- 3) Merencanakan tindakan yang tepat pada klien dengan post operasi *fraktur cruris* di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
- 4) Melaksanakan tindakan yang tepat pada asuhan keperawatan pada klien dengan post operasi *fraktur cruris* di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
- 5) Melakukan evaluasi tindakan asuhan keperawatan pada klien dengan post operasi *fraktur cruris* di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
- 6) Menganalisis dan membandingkan antara fakta dan teori pada klien dengan post operasi *fraktur cruris* di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah uraian yang menjelaskan bahwa suatu penelitian bisa bermanfaat dalam bidang keilmuan yang luas, bersifat praktis dan mudah di mengerti. Manfaat terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu keperawatan yang berhubungan dengan asuhan keperawatan pada klien dengan post operasi *fraktur cruris*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian terutama bagi perawat, institusi rumah sakit, institusi pendidikan dan klien.

1) Perawat

Manfaat praktis bagi perawat adalah perawat dapat menentukan perawatan yang tepat pada klien dengan post operasi *fraktur cruris*, selain itu agar perawat dapat meningkatkan pelayanan kesehatan terutama pada klien dengan post operasi *fraktur cruris*.

2) Institusi RSUD dr. Soedomo Trenggalek

Hasil dari penulisan ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek layanan keperawatan khususnya pada klien post operasi *fraktur cruris*.

3) Institusi Pendidikan Poltekkes Kemenkes Malang Kampus V Trenggalek

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan ilmu pendidikan terutama dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan post operasi *fraktur cruris*.

4) Bagi klien

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan pada klien dengan post operasi *fraktur cruris* agar mencegah terjadinya keluhan lebih lanjut.